

Turnitin Peran Pendidik dalam Membangun

by Peran Pendidik

Submission date: 04-Jun-2020 05:35AM (UTC+0700)

Submission ID: 1337315816

File name: PERAN_PENDIDIK_DALAM_MEMBANGUN_PERADABAN_jurnal_dinamika.pdf (320.41K)

Word count: 6822

Character count: 44661

PERAN PENDIDIK DALAM MEMBANGUN PERADABAN BANGSA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER

Chusnul Chotimah

Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan LAIN Tulungagung

Email: chusnultata@gmail.com

Abstract

The development of civilization depends on the potential of human resources is managing. Human resource potential will be maximized when supported by advanced education. In other say, between education and civilization are the two things are directly proportional. Therefore, civilized nations provide dedicated space for education. The more space for the higher education of civilization that will be engraved. Opposite, a civilization that is weak because education does not have adequate space. The essential values that includes the eighteen character value that discourse is not just a slogan but also requires real implementation and embedded in the character of students, which it could only be integrated through a learning process, a role model and habitus in education through the role of teacher. In genealogy, this article will examine the role of teacher in instilling the value of the character as the support base of civilization, carried out through five major roles namely: transferring, transforming, modeling, transcending, and inspiring. In the process of education, the role fifth is integrative-mutually inclusive.

Keywords: *Role of Teacher, Civilization, Character Building*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil manusia dapat hidup berkembang dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidupnya, karena pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan agama.¹ Tujuan pendidikan tidak sekadar proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau kultur, tetapi juga sekaligus sebagai proses transfer nilai (*transfer of value*). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan, di samping sebagai transmisi pengetahuan, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pembentukan kepribadian atau karakter peserta didik. Dalam rangka internalisasi nilai-nilai moral kepada peserta didik, maka perlu adanya optimalisasi pendidikan agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.²

Pendidikan berkembang pesat seiring dengan perkembangan era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan informasi dan teknologi memberikan banyak perubahan. Kemajuan informasi dan teknologi tersebut diukur dengan pendidikan sebagai barometernya. Secara logika, hal ini sangatlah wajar, karena pendidikan merupakan alat sekaligus wadah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh *human resources*. Namun, ada sisi lain yang terremehkan, yaitu proses pembentukan karakter manusia menjadi lebih baik (*humanisasi*). Pengaruh era globalisasi dengan kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa disadari menjadikan pergeseran makna akan pendidikan itu sendiri. Masyarakat mulai mengesampingkan makna hakiki dari nilai dan disorientasi pendidikan. Perkembangan zaman

¹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 11.

² Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008. *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2009), 64.

yang begitu cepat menjadikan pendidikan mengalami krisis kepercayaan dari masyarakat, pendidikan mengalami krisis pembentukan karakter (kepribadian) secara baik, dan lebih ironis lagi, masyarakat tidak percaya dengan peran pendidik.

Memang, dunia sedang mencari keseimbangan. Di tengah melesatnya arus globalisasi berbasis IT yang dengan mudah menembus ruang batas, waktu dan jarak, ditengah-tengah itu pula maraklah fenomena perilaku amoral yang melibatkan peserta didik sebagai pelakunya, seperti aksi tawuran, konvoi brutal, pengrusakan fasilitas umum, *bullying*, kekerasan perploncoan, video porno, penyalahgunaan obat-obatan narkotika, minuman keras, seks bebas, saling merendahkan atau menghina di media sosial, dan ujung-ujungnya guru yang dijadikan kambing hitam sebagai sosok yang bertanggung jawab terhadap fenomena tersebut. Bahkan akhir-akhir ini terjadi peristiwa ketidakpercayaan orang tua terhadap guru. Kasus guru dimasukkan ke bui karena melakukan tindakan *punishment* (dalam kategori batas kewajaran) akibat perilaku tidak baik peserta didik kadang ditanggapi berlebihan oleh orang tua bahkan sampai ke tingkat hukum. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa orang tua selaku masyarakat juga sudah tidak percaya lagi terhadap guru. Inilah perhelatan penanaman karakter dalam dunia pendidikan. Di satu sisi pendidik memiliki tanggung jawab menanamkan karakter pada peserta didiknya melalui pembiasaan sehari-hari, di sini lain orang tua tidak memahami tujuan pendidikan tersebut. Realitas ini menunjukkan penanaman karakter pada peserta didik melalui pendidikan belum berhasil dan belum disadari secara integratif oleh semua pihak.

Pada hakikatnya pendidikan karakter merupakan penanaman nilai *honesty*, *dicipline*, *commitment* dan *religious* melalui pembiasaan. Kalaulah karakter generasi penerus masih *unhonesty*, *indispline*, *umcommitment*, dan *unreligious*, maka bagaimana generasi penerus akan mampu meneruskan peradaban bangsa apalagi mengubahnya? Di sinilah peran pendidik menjadi sangat *urgent* dalam menanamkan karakter kepada peserta didik

sebagai generasi penerus yang diintegrasikan dalam kurikulum, kegiatan, *habitus*, maupun budaya sekolah yang diterapkan dalam pembiasaan sehari-hari sehingga karakter akan terbangun dalam pribadi peserta didik.

PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa

2 Konsep Pendidikan Karakter

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat, perangai dan sifat-sifat seseorang yang membedakan seseorang dengan yang lain³. Karakter sebenarnya diambil dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang artinya mengukir.⁴ Maksudnya karakter dibentuk dengan cara mengukir dalam kebiasaan seseorang dan membutuhkan waktu lama. Karakter menurut Khan adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi s²ara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.⁵ Menurut Novak, sebagaimana dikutip Lickona, karakter adalah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpul²n orang-orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah.⁶ Sedangkan menurut Doni Koesoema, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.⁷ 2

Ada yang berpendapat karakter berasal dari bahasa Yunani yang b²erarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana

³ J.S. Badudu, dan Sutan Mohammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka²har Harapan, 1996), 617.

⁴ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter dari Rumah*, (Yogya²ta: Gava Media, 2011), 2.

⁵ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkerak Kualitas Pendidik*² (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

⁶ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 81.

⁷ Doni Kusoema, *Pendidikan KarakterUtub dan Menyeluruh*,(Yogyakarta: Kanisius, 2012), 80.

2 mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.⁸ Pada dasarnya karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, hal ini menurut Suyanto, sebagaimana dikutip Muslich.⁹ Jadi karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Kata yang mempunyai arti yang hampir sama dengan karakter adalah kata nilai. Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat.¹⁰ Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.¹¹ Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan.¹² Hanya saja, sebagaimana dikatakan Louis Katsoff, kenyataan bahwa nilai tidak bisa didefinisikan tidak berarti nilai tidak bisa dipahami.¹³

2
⁸ Tim Pengembang Pendidikan Karakter, *Bahan Ajar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendikbud, 2011), 2.

⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

¹⁰ JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 944.

¹¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114.

¹² Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 69. Alasan nilai tidak dapat didefinisikan dan diberi batasan yang pasti adalah karena nilai merupakan realitas yang abstrak. Lihat Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta*, (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), 22.

¹³ Louis O.Katsoff, *Elements of Philosophy*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 335.

Menurut Kuperman, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.¹⁴ Menurut Ndraha, nilai bersifat abstrak, karena nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang memuat nilai (*vehicles*) ada empat macam, yaitu: raga, perilaku, sikap dan pendirian dasar.¹⁵ Menurut Hans Jonas, yang dikutip Mulyana, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata 'ya'.¹⁶ Menurut Kuchlohn, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.¹⁷ Allport, sebagaimana dikutip Kadarusmadi, menyatakan bahwa nilai itu merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya.¹⁸ Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.

2. Karakter dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam karakter identik dengan istilah akhlak. Akhlak merupakan bentuk *jama'* dari *kebuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan.¹⁹ Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabiat, perangai, kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an".²⁰ Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang

¹⁴ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2012), 9.

¹⁵ Talizhidu Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 27-28.

¹⁶ Mulyana, *Mengartikulasikan...*, 9-10.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Kadarusmadi, *Upaya Orang Tua dalam Menata Situasi Pendidikan dalam Keluarga*, (Disertasi tidak dipublikasikan, Bandung: PPs IKIP Bandung, 1996), 55.

¹⁹ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Al Akhlas, t.t.), 14.

²⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), 253.

darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan”.²¹ Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.²² Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngadi, menyatakan bahwa “akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram”.²³

Implementasi akhlak tersebut pada hakikatnya merupakan karakter dalam Islam, dan tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Al-Qur’an dengan jelas memfirmankan bahwa dalam pribadi Rasul, tersemat nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung dan itulah karakter. Al-Qur’an dalam surat al-Ahzab ayat 21 menyatakan:

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.

Lebih lanjut, dalam proses pembelajaran untuk membangun akhlak/karakter seseorang al-Qur’an juga menegaskan adalah melalui penegakan disiplin yang dimulai dari hal paling dasar yaitu menegakkan salat. Hal ini sebagaimana ayat al-Qur’an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut:²⁴

Artinya: “*Hai anakku, Dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*”.

²¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 99.

²² Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 4.

²³ Isngadi, *Islamologi Populer*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), 106.

²⁴ Ahmad Zayadi, Abdul Majid, *Tadzkiyah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 178.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam mengajarkan menanamkan nilai-nilai karakter dimulai dari kedisiplinan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu karakter akan terbangun dalam pribadi seseorang. Karakter yang baik merupakan cerminan iman yang sempurna. Hal ini didukung oleh hadits dinyatakan, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ اصْرَبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah mereka apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya."(HR. Abu Daud No. 495).

Ayat di atas menjelaskan bahwa karakter dalam konsep Islam adalah akhlak. Akhlak merupakan suatu sikap yang mengakar dalam jiwa seseorang tidak bisa diperoleh secara instan melainkan perlu proses pembelajaran melalui kedisiplinan yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari penegakkan salat lima waktu. Manakala pembiasaan tersebut sudah mengakar pada diri seseorang maka akan menjadi karakter. Karakter adalah *tabiat, perangai, kebiasaan* yang mengakar dalam jiwa seseorang yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan, namun dalam koridor baik dan tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram. Sehingga akhlak/karakter pada hakikatnya merupakan gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Lebih lanjut, istilah karakter memiliki dua pengertian. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan 'personality'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter'

(*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Pendidikan Karakter sebagai Pondasi Membangun Peradaban Bangsa

Dari paparan mengenai karakter tersebut di atas, maka untuk mewujudkan aspek strategis dan instrumental sebuah peradaban bangsa harus dimulai dari pembenahan mental generasi bangsa mulai dari hal yang paling dasar, yakni melalui pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu aspek penting untuk membenahi mental anak bangsa agar ke depan menjadi generasi-generasi yang berkarakter. Tanpa pendidikan, peradaban tidak akan bisa berubah, apalagi bertambah maju karena pendidikan yang menjadi landasan dan modal utama manusia dalam melihat dan mengarungi dunia. Kunci kemajuan peradaban adalah pendidikan karena pendidikan yang mampu mendobrak peradaban itu sendiri. Tak salah jika Hujair AH. Sanaky menyatakan bahwa dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif).²⁵ Barometer maju tidaknya sebuah peradaban adalah pendidikan. Semakin maju pendidikan sebuah bangsa maka menunjukkan peradaban semakin tinggi, sebaliknya jika pendidikan mundur maka peradaban akan hancur.

Oleh karena itu tak salah jika para tokoh dunia seperti Martin Luther King menyampaikan pendapatnya bahwa peradaban tergantung pada kemajuan pendidikan, dan kunci dari kemajuan pendidikan adalah intelegensi dan karakter. *Intelligence plus character....that is the goal of true education* (Kecerdasan plus karakter itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya). Maju mundurnya suatu peradaban tergantung pada pendidikan berkarakter hal tersebut juga telah diperingatkan oleh Mahatma Gandhi yang menyatakan bahwa salah satu tujuh dosa fatal,

²⁵ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Pres, 2003), 4.

yaitu *education without character* (pendidikan tanpa karakter).²⁶ Begitu pula, Theodore Roosevelt yang mengatakan: “*To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*” (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat).²⁷ Bahkan jauh hari tokoh pendidikan kita Ki Hajar Dewantara telah mendengungkan makna pendidikan bukan sekadar pengetahuan (knowledge) namun harus berpilar pada Cipta, Rasa dan Karsa, karena hanya dengan pendidikanlah peradaban akan berubah.

Bukan hal yang berlebihan jika pendidikan sebagai penanam karakter peserta didik menjadi langkah awal dalam membenahi mental anak bangsa, mengingat pendidikan juga menjadi bagian penting dalam pembangunan peradaban. Majunya pendidikan juga akan berdampak baik terhadap majunya pembangunan sebuah bangsa. Dalam konteks pembangunan, pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam penentu kemajuan sebuah bangsa, karena majunya sebuah bangsa ditentukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada. Menurut Sudjana, pendidikan menjadi hal yang sangat penting peranannya dalam menentukkan nasib sebuah bangsa, karena dengan meningkatkan kualitas pendidikan pada gilirannya akan meningkatkan sumber daya manusia itu sendiri.²⁸

Oleh karena itu untuk merubah sebuah peradaban dalam implementasinya harus dimulai dari pendidikan. Bukan sekadar pendidikan namun pendidikan yang berkarakter. Bicara Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 3 telah mengamanatkan “

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

²⁶ Mahatma Gandhi, *Young India*, dikutip oleh Dino Patti Jalal dalam, *HARUS BISA! Seni Kepemimpinan ala SBY*, (Jakarta: Red and White Publishing, 2008), 225.

²⁷ Ghazali Bagus Ani Putra, *Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Berkarakter Moral*, dalam <http://pks.psikologi.unair.ac.id/>, diakses tanggal 10 Juli 2016.

²⁸ Sudjana Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000).

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis, serta bertanggung jawab”.

Pendidikan tersebut dirumuskan dalam 18 karakter: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/ Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.²⁹

Peran Guru dalam Menanamkan Karakter Peserta Didik

Guru adalah aktor utama dalam proses belajar sehingga dalam proses pembelajaran guru menjadi pusat perhatian. Pusat perhatian ini didasarkan pada suatu kenyataan bahwa guru memiliki peran yang penting pelaksanaan pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai karakter terintegrasi dalam mata pelajaran yang disampaikan guru di dalam kelas, maupun perilaku/ sikap yang ditunjukkan oleh guru sebagai *uswah*/suri tauladan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu peran guru yang profesional menjadi kunci akan pencapaian target tersebut. Selain guru menguasai materi dengan cara eksplorasi materi-materi pengajaran, guru juga harus menguasai strategi maupun metode yang inovatif di dukung oleh *afektif skill* dalam hal penanaman nilai. Profesionalisme guru dalam penanaman nilai karakter untuk membangun peradaban bangsa merupakan suatu kedudukan yang berbeda (*distinct*). Perbedaan tersebut bukan ditandai dengan status tetapi pada kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran.³⁰

Hal demikian senada dengan pendapat Kumar yang menyatakan

²⁹ Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Pedoman Sekolah: 2009), 9-10. 1

³⁰ P.M. Denicolo & Pope, “Perspectives on the Teaching Profession or Relative Appraisal”, dalam Pam M. Denicolo and Michael Kompf, *Teacher Thinking and Professional Action*, (New York: Routledge, 2005), 20-29.

1 bahwa untuk mempertahankan profesionalisme guru, maka guru dituntut untuk selalu melakukan pembaruan baik dalam hal metode belajar maupun substansi yang akan diajarkan.³¹ Namun, keberhasilan dari penanaman karakter tersebut tidak semata-mata karena faktor profesionalisme guru melainkan juga tergantung pada potensi/kepribadian peserta didik sebelumnya yang telah terbentuk baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat.³²

Dalam upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru, pemerintah telah melakukan intervensi yang terdiri dari pengembangan sistem insentif dan sistem pelatihan. Kedua sistem ini merupakan dua komponen membekali guru dalam upaya mengembangkan metode belajar dan meningkatkan penguasaannya terhadap materi yang diajarkan. Penyelenggaraan program pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini mempunyai dua argumentasi yang keduanya berada dalam ranah kebijakan publik. *Pertama*, peningkatan guru merupakan tanggung jawab pemerintah karena penyelenggaraan program pelatihan bagian dari tanggung jawab pemerintah untuk menjamin keajahteraan pedagogis setiap peserta didik secara non diskriminatif. *Kedua*, pelatihan guru menjadi modal awal (*initial endowment*) untuk melakukan pengembangan kompetensinya lebih lanjut.

Sementara itu, dalam penanaman nilai karakter peserta didik, guru memiliki peran secara langsung dalam lima hal yaitu: *pern transferring, transforming, modelling, inspiring, dan transcending*. Kelima peran tersebut didasarkan pada suatu proposisi bahwa penyampaian materi pembelajaran di dalam maupun di luar kelas oleh guru kepada peserta didik tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek akademik melainkan juga terdapat pengembangan karakter di dalamnya. Dan pembangunan karakter merupakan bagian dari pembenahan kurikulum. Sebagaimana diketahui

³¹ M. Kumar, "Constructivist Epistemology in Action", *The Journal of Educational Thought*, 40 (3) 247-267.

³² B. Indriyanto, "Maksimalisasi Tujuan Pedagogis dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi", dalam *Jurnal Teknodik*, 2014, 18 (2), 113-124.

bahwa kebijakan pengembangan karakter melalui pembenahan kurikulum juga dilakukan di Cina. Peningkatan mutu melalui pembenahan kurikulum dengan membangun orientasi ke depan dan jiwa kompetitif untuk menunjang perkembangan ekonomi telah dilakukan di negara Cina.³³

Selain itu, dalam konteks mikro, Atwater juga menisipkan pendidikan karakter dalam pelajaran sains, yang di dalamnya memuat misi kultural yang dapat memberikan kesadaran kepada para peserta didik tentang bagaimana dan di mana mereka hidup. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik menjadi hal urgen dalam mewujudkan revolusi mental bangsa Indonesia. Adapun secara terperinci penjelasan mengenai peran guru tersebut adalah sebagaimana paparan di bawah.

Peran Transferring dalam Penanaman Nilai Karakter

Disadari atau tidak peran *transferring* dilakukan oleh guru tatkala melakukan tugas mengajar di depan kelas maupun sikap dan perilaku guru yang ditunjukkan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Walaupun kesan yang tampak secara visual adalah guru sedang menjelaskan serangkaian konsep yang dijabarkan dari suatu mata pelajaran dan orientasi tertentu namun di dalamnya sarat akan transfer informasi dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam peran *transferring* ini pencapaian prestasi akademis dijadikan tolok ukur berhasil tidaknya proses transfer tersebut. Salah satunya adalah pengukuran melalui skor nilai ujian nasional ataupun ulangan yang diselenggarakan oleh sekolah. Hal ini merupakan fenomena yang dominan dan cenderung menjadi pusat perhatian para pengamat pendidikan maupun orang tua peserta didik. Padahal mata pelajaran, seperti yang diidentifikasi oleh Mujiran,³⁴ bukan semata-mata merupakan bagian dari kurikulum. Mata pelajaran merupakan suatu konstruksi dari konsep-konsep yang memerlukan peran guru untuk melakukan *transferring*,

³³ B. D. Iacovo, "Curriculum Reform and 'Quality Education' in China: An Overview", dalam *International Journal of Educational Development*, 2009, 29, 241-249.

³⁴ P. Mujiran, "Karut-Marut Kurikulum 2006.", dalam *Media Indonesia*, edisi 4 Oktober 2006, 2.

dalam arti tidak sekadar menjabarkan melainkan juga mengejawantahkan sehingga menjadi pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan nalar atau dalam konteks Kurikulum 2013 disebut dengan *higher order thinking*. Pengembangan dan penumbuhan daya nalar ini merupakan hambatan yang dialami oleh para gurudi Indonesia. Penumbuhan dan pengembangan daya nalar ini bersemi dari proses belajar mengajar kreatif yang didorong oleh kemampuan guru untuk mengejawantahkan topik dari suatu yang hidup dan kontekstual serta berorientasi ke depan.³⁵ Dengan peran *transferring* menjadikan guru sebagai penggerak perkembangan bangsa ke depan sebagaimana dinyatakan oleh Gower: “Education can and should help provide a better future for Indonesia by giving students power of thought-thought that allows people to plan and really consider what way or will arise as a consequence of their actions”.³⁶

Dalam proses *transferring* tersebut di atas, terdapat proses penumbuhan dan pengembangan nalar peserta didik tidak hanya secara spesifik pada mata pelajaran keagamaan/pendidikan kewarganegaraan saja melainkan juga pada mata pelajaran sains dan ilmu sosial. Setiap mata pelajaran merupakan konstruksi dari disiplin ilmu pengetahuan. Untuk memahaminya (bukan hanya mengerti) memerlukan metode berpikir dengan menerapkan antitesa dan sintesa. Jika proses antitesa dan sintesa berlangsung secara berkelanjutan dari satu konsep ke konsep lainnya, maka pada saat itu terbentuk proses penalaran.

Jika hal ini terjadi pada peserta didik, maka akan menstimulasi daya nalar mereka terhadap berbagai konsep dari berbagai mata pelajaran yang ditransfer oleh guru kepada peserta didik pada saat mereka mengikuti proses belajar mengajar. Efek dari proses stimulasi akan mendorong peserta didik melakukan asosiasi berbagai konsep dalam kehidupan mereka. Pada saat mereka mencapai tahap tertentu dari serangkaian kegiatan proses belajar

³⁵ K. Bashori, “Membangun Budaya Kreatif di Sekolah”, dalam *Media Indonesia*, edisi 30 Januari 2012, 4.

³⁶ Gower, “Problem-Solving Ability Here Still Poor,” dalam *The Jakarta Post*, edisi 21 Oktober 2002, 6.

mengajar, maka kreativitas berpikir akan berkembang. Jika kreativitas berkembang secara eksplosif maka tidak menutup kemungkinan peserta didik akan menjadi inventor ilmu pengetahuan. Kemampuan dalam akademik yang mendorong pengembangan nalar berpikir secara analitis yang dapat memberikan kontribusi terhadap berbagai aspek kehidupan yang selanjutnya mendorong pada penciptaan kemaslahatan kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Dalam kaitan ini karakter relatif identik dengan intelektualisme ketika intelektualisme dapat memberikan kemaslahatan. Di sinilah peran *transforming* menjadi sangat bermakna dalam pembentukan karakter peserta didik.

Peran *Transforming* dalam Penanaman Nilai Karakter

Pelaksanaan peran *transforming* didasarkan pada suatu asumsi, bahwa setiap mata pelajaran memiliki muatan nilai positif yang bermanfaat bagi kehidupan bersama. Melalui proses akulturasi diharapkan dapat mengubah orientasi peserta didik terhadap lingkungannya dan wujud dari orientasi ini berupa perilaku peduli terhadap lingkungan baik fisik maupun sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap mata pelajaran, baik itu mata pelajaran agama, sains, maupun ilmu sosial pada hakikatnya mengandung dua jenis sikap positif. *Pertama*, orientasi harmonisasi. Orientasi harmonisasi dilakukan dengan membangun sikap peduli terhadap lingkungan. Hasil dari sikap ini adalah harmonisasi kehidupan antara manusia dengan lingkungannya. Dalam konteks pembangunan karakter sikap ini merupakan modal awal untuk membangun suatu kemajuan bangsa. *Kedua*, adalah orientasi progresif. Sikap ini mengarah pada upaya dan kemauan untuk berkompetisi sportif. Sejarah menunjukkan bagaimana Korea Selatan yang miskin sumber daya alam, Cina yang terbelenggu oleh sistem komunis, dan Jepang yang runtuh karena bom atom, akhirnya dapat menjadi negara maju dengan pertumbuhan ekonomi yang melesit merupakan perwujudan dari orientasi progresif rakyatnya yang diperoleh melalui proses pendidikan sampai dengan jenjang pendidikan tinggi.

Penanaman nilai harmonis dan progresif merupakan dua peran *transforming* yang berlangsung dalam setiap proses pendidikan bersamaan dengan peran *transferring*, karena keduanya tidak dapat secara berbeda dipisahkan satu dengan lainnya. Peran *transferring* bertujuan untuk menstimulasi nalar (*cognitive competencies*), sedangkan peran *transforming* ditujukan untuk menstimulasi perasaan (*affective competencies*). Dalam menjalankan peran sebagai anggota masyarakat keduanya saling melengkapi satu dengan lainnya. Kepekaan terhadap fenomena yang terjadi di sekitar tidak akan tersentuh tanpa adanya kemampuan untuk menginterpretasi melalui penalaran. Hal ini berarti bahwa orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi diharapkan mempunyai kepekaan intelek dan sosial yang lebih baik jika dibandingkan dengan orang yang pendidikannya lebih rendah.

Peran Modelling dalam Penanaman Nilai Karakter

Ungkapan Ki Hajar Dewantara *Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* sarat akan makna. Perubahan peradaban yang ditandai dengan kemajuan teknologi menjadikan ada sisi tertentu yang terlupakan. Pergeseran peran guru yang *di gugu lan di tiru* mulai dipertanyakan. Padahal performa guru mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan perilaku peserta didik. Guru adalah model, karena guru sebagai pusat perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik. Guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan.

Keteladanan itu sendiri adalah *making something as an example, providing a model*, yang artinya menjadikan sesuatu sebagai teladan. Lebih lanjut, istilah keteladanan juga banyak diadopsi dari bahasa Arab *uswab* yang terbentuk dari huruf-huruf “*hamzah*”, “*as-sin*”, dan “*al-waw*”. Secara etimologi, setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti, yaitu pengobatan dan perbaikan. Ibn Zakaria dalam Arief menjelaskan bahwa *uswab* dapat diartikan dengan

qudwab yang merujuk pada makna mengikuti atau yang diikuti.³⁷

Keteladanan adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain. Sedangkan guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Jadi, keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental, maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik. Hal ini penting dimiliki tenaga pendidik untuk dijadikan dasar dalam membangun kembali karakter peserta didik yang meliputi: etika, moral, dan akhlak yang sudah sampai pada tataran yang memasuki era degradasi moral.

Disadari ataupun tidak, perilaku yang ditunjukkan oleh guru memiliki keteladanan yang akan ditiru dan diikuti peserta didiknya. Guru sebagai *center of attention* dan juga merupakan *opinion leader* dalam institusi pendidikan. Oleh karena ini guru memiliki posisi sentral dalam membentuk karakter atau kepribadian peserta didik. Keteladanan dalam diri seorang pendidik berpengaruh pada lingkungan sekitarnya dan dapat memberi warna yang cukup besar pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan, keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya. Sosok tenaga pendidik dengan profesinya melekat di mana saja mereka berada, sehingga kata “guru” selalu dipergunakan sebagai identitas, baik ketika melakukan aktivitas yang berkaitan dengan dunia pendidikan, maupun kegiatan di luar ranah pendidikan.

Hal ini bisa ditunjukkan melalui kerendahan hati,³⁸ berani mengakui kesalahan (jika memang telah terjadi kesalahan), menjaga kewibawaan, tidak berperilaku rendah diri di hadapan peserta didik, tutur kata sopan

³⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Jakarta Pers, 2002)

³⁸ Teguh Santoso, “Kembangkan Kepribadian Siswa Unggul Melalui Bina Karakter Guru,” dalam *Tabloid Penabur Jakarta*, No, 23, Edisi November-Desember 2008.

dan terbuka, memiliki cara pandang yang luas, sederhana dan lain-lain. Hal ini sebabkan karena berbagai respon yang ditampilkan oleh guru akan menjadi bahan penilaian, pembicaraan bahkan peniruan bagi para peserta didik. *Performance* guru yang buruk akan mengacaukan pemahaman peserta didik dan berujung pada pencitraan konsep diri kurang baik. Terdapat korelasi positif antara *performance* guru yang mengandung unsur keteladanan dengan kepribadian peserta didik, sebagaimana dipaparkan oleh Johnson “*No matter how brilliant your plan, it won't work if you don't set an example*” (Bagaimana pun briliannya perencanaan Anda, itu tidak akan berjalan jika tidak dibarengi dengan keteladanan).³⁹ Dengan demikian, *performance* guru dipandang sebagai sumber keteladanan karena sikap dan perilaku guru mempunyai implikasi yang luar biasa terhadap peserta didik.

Peran Transcending dalam Penanaman Nilai Karakter

Pencapaian penggapaian ilmu tingkat tertinggi adalah kepercayaan pada suatu kebenaran yang hakiki. Proses transcending terwujud ketika terdapat keyakinan terhadap kebenaran hakiki tersebut. Jika pencapaian hasil proses pendidikan tidak dilandasi kebenaran hakiki, niscaya hanya mencerminkan kepentingan mereka yang berkuasa atau bahkan tanpa makna (*trivial*).⁴⁰ Dengan kebenaran hakiki ini, maka dalam proses pendidikan yang berlangsung di dalam kelas, guru dan peserta didik secara bersama-sama dihadapkan pada suatu kenyataan bahwa fenomena sosial dan berbagai kejadian alam bersifat dinamis dan memerlukan interpretasi secara menyeluruh demi adanya pemahaman yang benar terhadap berbagai fenomena tersebut. Pemahaman yang benar, jika merujuk pada argumentasi Scheeffler, seperti yang dikutip Holma, memberikan makna tanpa mengurangi arti suatu realitas.⁴¹ Kondisi ini menjadi tantangan

³⁹ Muhammad Yaumi, *Pentingnya Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa*, diakses di <https://www.scribd.com/>, tanggal 20 Mei 2016.

⁴⁰ R.S. Peters, “Education and The Educated Man” dalam R. F. Dearden, *Education and the Development of Reason*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1972), 2-13.

⁴¹ K. Holma, Pluralism and Education: Israel Scheffler's Synthesis and its Presumable Educational Implications. *Educational Theory*, 2004,54(4), 419-430.

1 perenial sepanjang realitas tersebut berkembang. Berkenaan dengan hal ini Young mengajukan pendapat sebagai berikut: “

As an aspect of modernization, mass education faced and still faces what might be described as the fundamental pedagogic issue: overcoming the discontinuity (sometimes expressed as a conflict) between the formal, codified, theoretical and, at least potentially, universalizing knowledge of the curriculum that students seek to acquire and teachers to transmit, and the informal, local, experiential and everyday knowledge that pupils (or students) bring to school”⁴²

Dalam konteks ini kebenaran hakiki terhadap suatu realitas tidak bersifat absolut. Namun, terminologi kebenaran hakiki ditujukan untuk membentuk suatu pemahaman aksiologis, yakni dengan mempertimbangkan sistem tata nilai akademis dan religius. Unsur religius sengaja dicantumkan sebagai bagian dari konteks pemahaman aksiologis karena kebenaran hakiki membuka kesadaran dari keberadaan kita dalam suatu kebersamaan maupun kesendirian yang merupakan kehendak dan diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa. Semua yang ada di dunia ini tidak akan mempunyai makna kebenaran jika tidak mempunyai keterkaitan dengan hakiki kebenaran yang mutlak, yaitu kebenaran Ketuhanan (*divine truth*). Kebenaran hakiki merupakan proses interaksi antara realitas dan teori. Implikasi dari hal ini adalah untuk mendapatkan kebenaran hakiki melalui proses *transcending*.

Peran Inspiring dalam Penanaman Nilai Karakter

Menjadi pendidik adalah sebuah amanah besar yang harus dijalani dengan melibatkan segenap kemampuan intelektual, emosional dan spiritual. Dalam mendidik, figur pendidik tidak hanya melibatkan kemampuan intelektual saja karena jika hal tersebut dilakukan maka pendidik hanya akan menjadi guru yang teoritis, atau meminjam istilah Renald Kasali menjadi guru kurikulum saja. Padahal peran guru tidak sekadar dituntut menjadi guru kurikulum yang mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan tauladan, tetapi juga

⁴² M. F. D. Young, *Bringing Knowledge Back in: From Social Constructivism to Social Realism in the Sociology of Education*, (London: Routledge, 2008).

diharapkan mampu menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang baik.⁴³ Inilah yang dikatakan guru berperan sebagai *inspiring* bagi peserta didiknya.

Selain peran-peran yang telah dipaparkan di atas, peran guru inspiratif merupakan peran mendasar yang mampu mempengaruhi paradigma peserta didik dan akhirnya menggugah motivasi peserta didik untuk menyongsong masa depan. Atau bisa dikatakan niat-*nawaitu*-nya peserta didik tertanam. Guru inspiratif bukanlah sekadar berkompeten sesuai dengan akademiknya, mampu mengajar di depan kelas, membuat evaluasi dan menentukan kelulusan siswa. Guru inspiratif harus memiliki kepribadian yang menarik sehingga dapat menstimulasi siswa untuk mengembangkan potensi diri, menumbuhkan kesadaran siswa dalam meraih masa depannya dan menjalin kehangatan interaksi antara guru dan siswa sehingga guru tidak lagi dianggap sebagai sosok seram yang menakutkan, tetapi dapat menjadi mitra belajar yang menyenangkan.

Lebih lanjut, guru yang memiliki peran *inspiring* maksudnya adalah guru yang tidak hanya mengejar kurikulum saja, melainkan guru yang bisa mengajak murid-muridnya berpikir kreatif (*maximum thinking*) dan mampu mengajak murid-muridnya berpikir liar (*thinking out of box*), mengubahnya di dalam, lalu membawa kembali ke luar ke masyarakat luas. Jika guru kurikulum melahirkan manajer-manajer andal, guru inspiratif melahirkan pemimpin-pemimpin baru yang berani menghancurkan aneka kebiasaan lama. Kedua hal tersebut dibutuhkan bangsa untuk membangun suatu peradaban baru. Guru kurikulum merupakan peran *transferring* sedangkan guru inspiratif merupakan peran *inspiring*.

Dalam menjalankan peran inspiratif tersebut, guru harus mampu memegang tiga prinsip utama sebagaimana dinyatakan oleh Pambudi yaitu: prinsip *care, share, trust*.⁴⁴ Yang dimaksud *care* adalah guru mampu

⁴³ Renald Kasali, "Guru Kurikulum dan Guru Inspiratif," dalam *Kompas*, edisi 29 Agustus 2007.

⁴⁴ Dholina Inang Pambudi, "Guru Inspiratif Ujung Tombak Keberhasilan Pendidikan," dalam <http://uad.ac.id/>, diakses tanggal 20 Mei 2016.

memberi perhatian pada siswa dari latar belakang (fisik, intelektual, sosio-emosional) yang berbeda-beda. Guru harus mampu merangkul, memberi bimbingan, dan memotivasi siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangkan *share* maksudnya adalah guru harus mampu merancang strategi pembelajaran, metode, media yang menarik bagi peserta didik, menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menantang bagi peserta didik. Adapun *trust* adalah guru harus bisa menjadi sosok yang dapat dipercaya, bisa memberi teladan, dan menanamkan karakter pada peserta didik.

Apabila pendidik/guru mampu menjalankan peran tersebut, dengan memegang prinsip *care, share, trust* dan mempunyai kemampuan intelektual, emosional dan spiritual, maka peserta didik akan merasa nyaman berada di sekolah karena mereka membutuhkan guru, kehadiran guru diharapkan dan tidak bisa tergantikan dengan yang lain. Dan di sinilah guru inspiratif akan bisa mencetak generasi penerus yang berkarakter dan bisa menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan sebagai perubah peradaban bangsa.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas maka dapat ditarik benang merah sebagai berikut: *pertama*, pendidikan karakter sebagai pembentukan kepribadian dalam pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah konsep revolusi mental peserta didik sebagai generasi penerus yang dilakukan untuk membangun peradaban bangsa. Namun harus disadari bahwa penanaman karakter tersebut memerlukan sebuah proses dan mustahil bisa ditempuh dalam waktu singkat. Hal ini mengingatkan pendidikan karakter yang mengandung nilai-nilai esensial harus diimplementasikan melalui suatu proses pembelajaran. Dan proses pembelajaran tersebut bisa didapat melalui dunia pendidikan. Nilai-nilai esensial dari pendidikan karakter tersebut diterjemahkan dalam delapan belas karakter yang bisa ditanamkan pada kepribadian peserta didik, diantaranya adalah: etos kemajuan, etika kerja, motivasi berprestasi, disiplin, taat hukum dan aturan, berpandangan

optimistis, produktif-inovatif, adaptif, kerja sama, gotong royong dan berorientasi pada kebajikan publik dan kemaslahatan umum

Kedua, penanaman nilai karakter tersebut menjadi landasan utama dalam membangun peradaban bangsa, agar bisa diimplementasikan secara nyata dan terpatri dalam karakter peserta didik yang diintegrasikan dalam kurikulum, suri tauladan, *habitus* dan budaya organisasi lembaga pendidikan. Dengan pendidikan karakter maka pembenahan mental generasi bangsa bisa dibangun. Melalui pendidikanlah karakter ditanamkan dan menjadi landasan serta modal utama manusia dalam mengembangkan potensi diri dalam mengarungi kehidupan, membangun bahkan mengubah suatu peradaban.

Ketiga, peran guru dalam penanaman nilai karakter peserta didik mencakup lima hal: *transferring, modelling, performing, transcending, dan inspiring*. Kelima peran tersebut didasarkan pada suatu proposisi bahwa penyampaian materi pembelajaran di kelas maupun di luar kelas oleh guru kepada peserta didik tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek akademik/kognitif melainkan juga aspek afektif dan psikomotor. Dan dengan berbekal pada karakter yang tangguh inilah maka gerakan revolusi mental untuk membangun peradaban suatu bangsa akan berhasil, karena pendidikan karakter merupakan landasan utama dalam membangun sebuah peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Armai, Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Jakarta Per₂ 2002.
- Badudu, J.S., dan Sutan Mohammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Bashori, K., “Membangun Budaya Kreatif di Sekolah”, dalam *Media Indonesia*, edisi 30 Januari 2012.
- Denicolo. P.M. & Pope, “Perspectives on the Teaching Profession or Relative Appraisal” dalam Pam M. Denicolo and Michael Kompf, *Teacher Thinking and Professional Action*, New York: Routledge, 2005.
- Ekosusilo, Madyo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta*, Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003.
- Government Public Relations, *Revolusi Mental Indonesia Baik*, diakses dari <http://kemdikbud.go.id/>, tanggal 8 April 2016.
- Gower, “Problem-Solving Ability Here Still Poor”, dalam *The Jakarta Post*, edisi 21 Oktober 2002.
- Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania Pres, 2003.
- Holma, K., Pluralism and Education: Israel Scheffler’s Synthesis and its Presumable Educational Implications, *Educational Theory*, 2004.
- Iacovo, B.D., “Curriculum Reform and ‘Quality Education’ in China: An Overview”, dalam *International Journal of Educational Development*, 2009.
- Indriyanto, B., “Maksimalisasi Tujuan Pedagogis dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi”, dalam *Jurnal Teknodik*, 2014.
- Isngadi, *Islamologi Populer*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984.
- Jalal, Dino Patti, *Harus Bisa! Seni Kepemimpinan ala SBY*, Jakarta: Red and White Publishing, 2008.
- Kadarusmadi, “Upaya Orang Tua dalam Menata Situasi Pendidikan dalam Keluarga”, disertasi tidak dipublikasikan, Bandung: PPs IKIP Bandung, 1996.

- Kasali, Renald, “Guru Kurikulum dan Guru Inspiratif” dalam *Kompas*, edisi 29 Agustus 2007.
- Katsoff, Louis O., *Elements of Philosophy*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Khan, Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkerak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Kumar, M., “Constructivist Epistemology in Action”, dalam *The Journal of Educational Thought*, 40 (3) 2006.
- Kusoema, Doni, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Lickona, Thomas, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Mujiran, P., ”Karut-Marut Kurikulum 2006”, dalam *Media Indonesia*, edisi 4 Oktober 2006.
- Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Alfabeta, 2012.
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter dari Rumah*, Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nana, Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Nasir, Sahilun, *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al Akhlaq, t.t.
- Nasution, S., *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Ndraha, Talizhidu, *Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Pambudi, Dholina Inang, *Guru Inspiratif Ujung Tombak Keberhasilan Pendidikan*, diakses melalui <http://uad.ac.id/>, diakses tanggal 20 Mei 2016.
- Peters, R.S., *Education and the Development of Reason*, London: Routledge & Kegan Paul, 1972.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Cet.1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Santoso, Teguh, "Kembangkan Kepribadian Siswa Unggul melalui Bina Karakter Guru", dalam *Tabloid Penabur Jakarta*, No, 23, Edisi November-Desember 2008.
- Shihab, Quraish, *Wawasan AlQur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003.
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: **2** Pustaka Pelajar, 2009.
- Tim Pengembang Pendidikan Karakter, *Bahan Ajar Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, 2011.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung : Citra **1** Umbara, 2009.
- Young, M. F. D., *Bringing Knowledge Back in: From Social Constructivism to Social Realism in the Sociology of Education*, London: Routledge, 2008.
- Zahrudin, AR dan Sinaga, Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Chusnul Chotimah: *Peran Pendidikan.....*

Turnitin Peran Pendidik dalam Membangun

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jurnaldikbud.net

Internet Source

19%

2

repo.iain-tulungagung.ac.id

Internet Source

5%

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches < 5%